

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sumatra Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatra dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sumatra Barat memiliki kekayaan alam dan kekayaan budaya seperti Tarian Adat, Rumah Gadang, Tradisi Lamaran, Tradisi Mandi Balimau dan sebagainya yang menjadi salah satu daya tarik bagi daerah. Di antara tradisi yang masih mereka junjung dan masih dilakukan salah satunya adalah tradisi mandi balimau.

Tetapi, dari tahun ke tahun tradisi mandi balimau mengalami perubahan, dari proses pelaksanaannya seperti tidak melakukan tata cara yang benar, tidak sesuai dengan tata cara mandi balimau dulu. Kemudian tujuan maupun maknanya berbeda, seperti saat ini mereka melaksanakan tradisi mandi balimau sebagai ajang untuk bersenang-senang, mandi bersama-sama dengan teman maupun keluarga, bahkan ada yang mencari kesempatan dengan berpacaran. Sehingga pada kejadian tersebut para tokoh agama di kota Padang menghimbau agar tradisi mandi balimau tidak dilakukan lagi. Walaupun sudah dihimbau untuk tidak melakukan tradisi mandi balimau lagi, tetapi sebagian masyarakat Minang masih banyak melakukan tradisi tersebut, sehingga tradisi ini menimbulkan pro kontra dari para tokoh agama dan masyarakat di Padang karena adanya perbedaan pandangan dan pendapat pada tradisi ini.

Walaupun Tradisi mandi balimau menimbulkan pro kontra di kota Padang, tetapi tradisi masih dilakukan tidak hanya dilakukan di kota Padang saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh masyarakat Minang yang tinggal di luar daerah.

Sumatra Barat yang memiliki kekayaan alam dan budaya juga memiliki komunitas atau organisasi yang menyebar di seluruh kota di Indonesia. Ikatan Keluarga Minang Bekasi dan Sekitarnya (IKMBS) adalah salah satu komunitas yang ada di Kota Bekasi.

Komunitas Ikatan Keluarga Minang Bekasi dan Sekitarnya (IKMBS) merupakan kelompok perkumpulan atau organisasi berkegiatan sosial yang terdiri dari kumpulan warga Bekasi dari keturunan orang Minang atau perantau-perantau yang berasal dari Sumatra Barat yang hidup di Kota Bekasi. Penulis mewawancarai salah satu anggota IKMBS di Perumahan Bintara Loka Indah, Bekasi Barat pada (20 Mei 2018). Pada wawancara itu, Nuriswandi mengatakan bahwa :

“ IKMBS merupakan perkumpulan perantau dari keturunan orang Minang yang terbentuk dari perkumpulan/ikatan keluarga besar yang sering melakukan kegiatan pengajian, arisan maupun kumpul keluarga. Yang dimaksud dengan ikatan keluarga disini ialah perkumpulan yang di dasarkan masih memiliki hubungan keluarga dan kerabat keluarga dekat dari kampung halaman di Sumatra Barat. Tujuan awal komunitas ini adalah sebagai pengikat tali silaturahmi antar sanak saudara yang berada di daerah bekasi. Selain itu, tujuan organisasi ini juga untuk mengangkat budaya tradisi tanah leluhur adat Minangkabau yang rindu atau *takana jo* kampung halaman seperti mengadakan kegiatan sosial, reunian, acara-acara *baralek* (pernikahan), kumpul-kumpul kerabat dekat ataupun menyambut bulan ramadhan dengan menampilkan beragam kebudayaan dan tradisi Minang.

Dari penjelasan di atas, bahwa Ikatan Keluarga Minang Bekasi dan Sekitarnya (IKMBS) merupakan suatu komunitas yang terdiri dari perkumpulan atau para perantau keturunan tanah Minang yang tinggal di sekitar daerah Kota Bekasi. Yang dimaksud dengan ikatan keluarga adalah adanya hubungan keluarga dekat atau kerabat dekat dari kampung halaman. Dan tujuan dibentuknya komunitas IKMBS adalah, untuk mengangkat budaya atau tradisi adat Minangkabau dengan mengadakan kegiatan sosial, reunian, acara-acara pernikahan ataupun mengadakan acara untuk menyambut bulan suci ramadhan dengan menampilkan berbagai kebudayaan tradisi Minang. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat keturunan Minang untuk menyambut bulan suci ramadhan adalah tradisi mandi balimau.

Muslim di Sumatra Barat menyambut Ramadhan dengan tradisi mandi balimau. Disebut balimau sendiri dari istilah Minangkabau yang artinya mandi dengan jeruk limau. Tradisi ini dimaksudkan sebagai tanda untuk membersihkan tubuh dari ujung rambut hingga kaki sebelum mulai berpuasa. Tradisi ini dilakukan bersama-sama, baik di sungai, danau maupun di kolam. Biasanya,

tradisi mandi balimau ini dilakukan menjelang matahari terbenam dan diakhiri sebelum azan magrib. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa dan juga merupakan simbol penyucian diri. Tradisi ini dilakukan hampir di semua daerah di Sumatra Barat. Tradisi ini juga dijadikan sarana bersilahturahmi untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama Muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf (Rahman, 2015:136).

Tradisi mandi balimau dilaksanakan dengan nama dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda di setiap daerahnya. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menghilangkan tujuan dan makna dari mandi balimau. Masyarakat Minang dulu melakukan prosesi tata cara pelaksanaannya dengan cara menggyuyur seluruh anggota tubuh. Pada prosesi mandi itu, ditambah ramuan alami yang beraroma wangi seperti jeruk limau, akar pinang, daun pandan dan sebagainya. yang direndam dalam air lalu dioleskan ke kepala. Sebelum ada sabun, ramuan tersebut sangat bagus digunakan untuk mengangkat kotoran yang menempel di badan. (Rus Akbar, Okezone.com, 2017)

Dari penjelasan di atas, hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang penulis lakukan di kediaman Syahril Datuk Marajo pada 22 Mei 2018, beliau menyatakan bahwa :

“Dulu kan *mande-mande* (ibu-ibu) atau orang tuo dulu yang *hiduik* (hidup) di kampung tu kalau mandi balimau tu *disadiokan* suatu rampah-rampah seperti jaruik nipih (jeruk nipis), aka pinang, bonglai kariang irih (bonglai kering iris), kunyik (kunyit), mato mukot (mata mukot) , jumpuik (jumput), bawang merah dan arang usiang (arang using), kamudian mangucapkan *niek* (niat) sabalum memulai, *niek* yang dimaksud tu ialah “aku berniat mandi sunat bulan Ramadhan karena Allah Ta’ala”. Selain tu disertakan mengenakan kain hijau, merah, kuniang, hitam dan kelabu. Rampah-rampah *tu nyo* bermanfaat *aga* (agar) badan barasih dan wangi sabalum menjalankan puaso. Sedangkan kain yang bawarna warni tu terdapek (terdapat) makno atau arti yang terkandung di dalamnya”.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa, orang tua zaman dulu ketika melakukan mandi balimau menggunakan berbagai macam rempah-rempah, kemudian membaca niat atau doa. Dan disertakan menggunakan semacam kain dengan berbagai warna. Maka dari itu, mandi menggunakan ramuan-ramuan tersebut bermanfaat agar badan terasa lebih segar, wangi dan bersih untuk

menghadapi bulan puasa. Ramuan tersebut merupakan warisan turun-temurun sejak dulu.

Inti dari tradisi ini adalah dalam rangka mensucikan diri. Maksudnya, suci dan bersih dari kelakuan buruk sehingga siap untuk menjalankan ibadah bulan puasa. Tujuannya juga untuk bersilahturahmi dan bermaaf-maafan serta mengeratkan tali silaturahmi sejalan dengan ajaran agama Islam. Kegiatan bersilahturahmi merupakan media komunikasi yang merupakan simbol dari tradisi mandi balimau. Selain itu, tujuan masyarakat membersihkan diri sebersih-bersihnya supaya mereka suci dan nyaman beribadah, karena Islam itu sangat suka kebersihan dan kebesihan itu sebagian dari Iman.

Tradisi mandi balimau dan juga ritual-ritualnya dapat menjadi sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat pada tradisi mandi balimau tersebut. Suatu komunikasi yang sering melakukan ritual atau upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan *happy birthday* dan potong kue), pertunangan, pernikahan dan sebagainya. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara wisuda, perayaan lebaran atau natal adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka pada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi atau agama mereka (Mulyana, 2005:25)

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ritual-ritual pada tradisi mandi balimau dapat menjadi sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan yang terdapat pada tradisi mandi balimau tersebut. Mandi balimau merupakan simbol penyucian diri yang artinya suci dan bersih untuk menjalankan ibadah bulan puasa, dan sebagai ajang bersilahturahmi dan bermaaf-maafan yang merupakan media komunikasi dan merupakan simbol dari tradisi mandi balimau.

Pada perkembangan zaman, kini tradisi mandi balimau telah mengalami banyak perubahan dari awal keberadaannya. Bisa diketahui bahwa perubahan ini terlihat dari prosesi, tata cara pelaksanaannya, tujuan maupun maknanya. Lalu, adanya perbedaan pandangan mengenai tradisi tersebut sehingga menuai perdebatan dan pro kontra oleh sebagian masyarakat minang dan juga tokoh agama. Salah satu pro kontra pada tradisi mandi balimau adalah dalam Islam tak ditemukan ajaran seperti Balimau ini. Itulah sebabnya, tokoh agama di Padang menghimbau agar tradisi mandi balimau tidak dilakukan. Tradisi ini dinilai peninggalan Hindu yang umatnya mensucikan diri di Sungai Gangga, India. (Republika.co.id, 2014)

Budaya asing yang datang ke Indonesia khususnya di kota padang mempengaruhi tradisi mandi balimau. Budaya asing yang bertentangan dengan tradisi agama Islam kemudian dicontoh oleh masyarakat Minang sehingga budaya mandi balimau banyak ditentang oleh sebagian masyarakat Minang dan tokoh agama. Lanjutan hasil wawancara Syahril Datuk Marajo , mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan tradisi mandi balimau *tu diliek* (dilihat) dari pro nyo (Pro nya) *tu niek* (niat) *kito tu* mambarsihkan diri menjelang puas, walaupun pelaksanaannya hampir samo seperti ajaran hindu atau budayo asing, tapi *ko niek* (niat) dan *maknonyo* (maknanya) *lai babeda* (juga berbeda) dengan ajaran hindu ataupun budayo asing. Jadi selagi *niek kito indak* (tidak) mengikuti ajaran hindu ataupun budayo asing ya mandi balimau sah-sah *ajo* dilakukan. Salain *niek* dan pelaksanaannyo tu adapun manfaatnyo yaitu mendatangkan ikham atau rezeki. Dari segi *tampek* (tempat) atau lingkungan setempat ramai *urang* (orang) *tu banyaknyo manjua* (menjual) karcis-karcis, *manjua* (menjual) makanan, bahkan pemuda *gei* (juga) *dapek* (dapat) kauntungan dari parkir *Honda* (motor), parkir *Honda* (motor) kini *ko sekian ribu ciek* ( seribu satu motor), jadi pemuda-pemuda di situ *dapek* (dapat) kauntungan dari parkir *Honda* (motor). Sedangkan *diliek* (dilihat) dari kontranyo (kontranya) *tu menuruik* (menurut) tokoh-tokoh agama di padang, dalam Islam *indak ado* (tidak ada) ajaran agama islam mengenai tradisi *iko* (ini), tradisi mandi balimau juga dipandang sebagai ajaran agamo hindu sahinggo manimbulkan perdebatan dan pandangan-pandangan yang berbeda oleh para tokoh agama ataupun masyarakat *sakita* (sekitar). Selain tu, *diliek* (dilihat) dari segi negatifnyo ado yang mandi sambil pacaranlah, *bacakaklah* (berkelahilah) yang *mudu-mudo tu, ko* ngebut-ngebutlah dijalan tu, *ko hanyuiklah* (hanyutlah) di *batang ai tu* (di sungai itu), nah tu lah namonyo anak-anak kampuang, ada *se lah* (ada saja) kajadian-kajadian seperti tu. Jadi sabaiknyo *to yo mancaliak* (melihat) kaadaan *takah-takah* (perilaku-perilaku) *tu seharuihnyo* (seharusnya) *yo diagiahkan* (diberikan) oleh pemerintah samacam larangan atau aturan-aturan tertentu”.

Selanjutnya menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumbar Gusrizal Gazahar, balimau tidak mencerminkan tradisi yang Islami. "Tidak ada hadits yang membolehkan mandi balimau, haram hukumnya," ujar Guslizar kepada *VIVAnews*, ([www.viva.co.id](http://www.viva.co.id), 2010)

Dari penjelasan di atas bahwa, tidak ada ajaran agama Islam mengenai tradisi mandi balimau, tata pelaksanaannya dianggap mengikuti ajaran agama Hindu dan budaya asing, selain itu juga menimbulkan kejadian-kejadian negatif seperti mandi sambil berpacaran, anak-anak muda berkelahi, dan ada juga yang hanyut di sungai karena tidak adanya pengawasan dan aturan-aturan dari masyarakat setempat untuk mendisiplinkan proses pelaksanaan dari tradisi mandi balimau, tetapi dilihat dari Pro nya tujuan dan niat dari tradisi mandi balimau ini tidak mengikuti ajaran agama Hindu dan budaya asing sehingga tradisi mandi balimau sah-sah saja dilakukan. Dan dilihat dari segi positifnya, pelaksanaan tradisi mandi balimau ini mendatangkan ikham atau rezeki bagi masyarakat Minang yang berjualan atau mencari rezeki di lokasi sekitar tempat pelaksanaan tradisi mandi balimau. Dari pro kontra pada tradisi mandi balimau tersebut menimbulkan perdebatan dan pandangan yang berbeda oleh tokoh-tokoh agama dan juga masyarakat Minang. Meski menimbulkan perbedaan pandangan mengenai tradisi mandi balimau, tetapi sebagian masyarakat Minang masih melakukan tradisi tersebut karena tradisi mandi balimau merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat Minang.

Setiap tradisi pasti memiliki tujuan, makna dan simbol di dalamnya. Salah satu cara untuk memahami makna sebuah tradisi dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi atas simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut. Dengan melihat simbol apa yang ada dalam tradisi, maka dapat diketahui makna di dalamnya.

Simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang menurut persetujuan bersama, secara natural dianggap menggambarkan dan merepresentasikan hal lain yang memiliki kualitas analog atau yang terkait dengan pikiran atau fakta. Simbol menjadi sarana ekspresi diri yang terwujud dalam tindakan-tindakan manusia

yang penuh dengan makna tentang tujuan tindakan simbolik tersebut (Morris, 2007:300).

Menurut Victor Turner, simbol merupakan unit terkecil dari ritual yang menyimpan perangkat-perangkat yang spesifik dari perlakuan-perlakuan dalam suatu ritual, dan merupakan unit yang penting dan fundamental dari suatu struktur yang khas yang ada dalam ritual.

Dari penjelasan tradisi mandi balimau di atas menjelaskan bahwa, dibalik tradisi mandi balimau terdapat simbol dan makna sebagai media komunikasi. Akan tetapi, tradisi tersebut menuai pro dan kontra oleh tokoh-tokoh agama dan juga masyarakat di padang karena adanya perbedaan pandangan dan pendapat mengenai tradisi mandi balimau. Selain itu, tradisi mandi balimau jaman dulu dan sekarang mengalami perubahan, bisa dilihat dari tata cara dan suasana pelaksanaannya. Walaupun sudah dihimbau untuk tidak melakukan tradisi mandi balimau, tetapi sebagian masyarakat Minang masih mempertahankan dan melakukan tradisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti apa makna pada tradisi mandi balimau, mengapa tradisi ini masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Minang. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan judul :

**“Pemaknaan Tradisi Mandi Balimau di Komunitas Ikatan Keluarga Minang Bekasi dan Sekitarnya (IKMBS) (Studi Fenomenologi Pemaknaan Tradisi Mandi Balimau oleh Anggota IKMBS).**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota-anggota di komunitas IKMBS memaknai tradisi mandi balimau.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana anggota-anggota IKMBS memaknai tradisi mandi balimau ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sesuai dengan pertanyaan yang dirumuskan pada pertanyaan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna mandi balimau menjelang ramadhan.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan para pembaca bahwa tradisi mandi Balimau mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda bagi masyarakat Minang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penulisan penelitian yang sejenis.

#### **1.5.2 Kegunaan Teoritis**

1. Dapat menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan budaya dan kajian budaya minang, dan memberikan tambahan pengetahuan peneliti, khususnya pembaca pada umumnya mengenai tradisi masyarakat Minang.
2. Dapat menambah pengetahuan dokumen tertulis tentang tradisi mandi Balimau yang dapat dimanfaatkan untuk apresiasi budaya.
3. Hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan tanggapan masyarakat terhadap tradisi mandi Balimau.